

## **BAB II**

### **DINAMIKA FRIDAYS FOR FUTURE DI SWEDIA DAN JERMAN**

Bab ini membahas perkembangan gerakan Fridays for Future (FFF) di Swedia dan Jerman sebagai dua negara kunci dalam penelitian ini. Pembahasan difokuskan pada awal kemunculan, pola mobilisasi, strategi komunikasi, peran media, serta pengaruh sosial-politik yang ditimbulkan oleh gerakan ini. Pemaparan ini memberikan konteks untuk analisis lebih lanjut pada bab berikutnya.

#### **2.1 Sejarah dan Kemunculan Fridays for Future**

Subbab ini membahas awal kemunculan gerakan Fridays for Future (FFF) yang dimulai dari aksi Greta Thunberg di Swedia pada 2018 dan menyebar menjadi gerakan global. Penjelasan mencakup perkembangan awal, peran media sosial, serta dinamika penyebaran di berbagai negara, termasuk Jerman sebagai salah satu titik penting mobilisasi. Pemaparan ini memberikan landasan historis untuk memahami perluasan dan pengaruh gerakan dalam konteks transnasional.

##### **2.1.1 Awal Mula Kemunculan Gerakan**

Fridays for Future (FFF) merupakan gerakan lingkungan berskala global yang pertama kali muncul di Swedia pada 20 Agustus 2018. Gerakan ini diprakarsai oleh seorang aktivis muda yang saat itu berusia 15 tahun, Greta Thunberg, yang memulai aksi mogok sekolah sebagai bentuk protes untuk mendesak tindakan konkret dalam menangani krisis iklim yang dimotivasi oleh kefrustasiannya terhadap para pemerintah karena menganggap kurangnya tindakan terhadap iklim. Gerakan ini

tentu saja bukan gerakan lingkungan pertama, namun, bisa dibilang gerakan ini yang paling banyak dibicarakan dibandingkan dengan gerakan lain seperti Extinction Rebellion, misalnya (Earth.org, 2022). Kunci utama dari keberhasilan gerakan FFF terletak pada karakter unik para aktivisnya yang masih sangat muda, namun, berani turun ke jalan dan memimpin protes (Igني, 2022). Meskipun usia mereka relatif belia, para aktivis ini mampu menginspirasi generasi terdahulu melalui emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan kuat untuk belajar dan berperan aktif dalam masyarakat demi menciptakan dunia yang lebih baik (Earth.org, 2022). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menekan para pemimpin politik agar segera mengambil langkah konkret dalam menghadapi krisis iklim dan secara khusus menuntut pengurangan emisi gas rumah kaca sesuai dengan kajian ilmiah terbaru, serta perlindungan yang lebih ketat terhadap hutan dan lautan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem global (Activist Handbook, 2023).

Gambar 2.1. *Fridays for Future: How Young Climate Activists Are Making Their Voices Heard*



Sumber: Earth.org

Menurut Marquardt (2020), dalam rangka membangun atau menarik perhatian media dan kesadaran publik akan urgensi krisis iklim, biasanya para aktivis akan melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari spanduk sederhana, dan juga yang tidak kalah penting adalah kehadiran fisik di ruang publik. Dalam konteks FFF, strategi ini diterapkan sejak awal kemunculannya. Greta Thunberg, yang saat itu berusia 15 tahun, memulai aksi mogok sekolah dengan duduk di depan gedung parlemen Swedia sambil membawa papan bertuliskan "Skolstrejk för klimatet" (mogok sekolah untuk iklim) (Crouch, 2018). Aksi solonya ini menarik perhatian media lokal dan segera menyebar secara internasional, menjadi pemicu lahirnya gerakan FFF (Fouche, 2019.), serta menarik simpati publik mengingat umurnya saat itu masih sangat belia. Selain itu, dalam konteks Jerman, inisiatif Luisa Neubauer dalam mengorganisasi FFF di Jerman terbukti memainkan peran penting dalam membesarkan gerakan ini secara nasional. Sebagai tokoh kunci gerakan ini di Jerman, Neubauer aktif mengoordinasikan berbagai aksi dan kampanye, termasuk aksi turun ke jalan secara konsisten yang berhasil menarik partisipasi publik dalam jumlah besar, contohnya, aksi global pada September 2019, terdapat sekitar 1,4 juta orang ikut serta dalam demonstrasi yang tersebar di berbagai kota di Jerman (Fridays for Future, n.d.). Strategi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas gerakan, namun juga berhasil membangun simpati dan keterlibatan masyarakat terhadap isu krisis iklim.

Gambar 2.2 Greta Thunberg Memimpin Aksi Mogok Sekolah dan Duduk di luar Parlemen Swedia



Sumber: Michael Campanella/The Guardian

### 2.1.2 Penyebaran Gerakan Secara Global

Tanggal 20 Agustus 2018 merupakan hari pertama semester ajaran baru dan di tengah-tengah periode kampanye pemilihan umum di Swedia. Pada awalnya, Greta berencana untuk meluncurkan aksi mogoknya hanya selama tiga minggu, yaitu dimulai pada 9 September 2018, yang dimulainya dengan melewati jam sekolahnya untuk berdiri di depan gedung parlemen dan menuntut pemerintah untuk memperkuat langkah-langkah penanggulangan perubahan iklim. Momen tersebut kemudian dengan cepat tersebar melalui media sosial dan liputan media di luar negeri, memberi efek global yang memicu kebangkitan internasional dan menginspirasi generasi muda (Bowman, 2020). Francesconi et al (2021) berpendapat bahwa kebangkitan gerakan ini dicirikan sebagai proses yang mengalami perkembangan yang mendadak, yang dimulai dengan tindakan kecil (protes tunggal Thunberg) dan tumbuh dengan cepat—untuk mengambil sikap publik terhadap perubahan iklim (Earth.org, 2022). Setelah mendapat respons besar

yang tak terduga atas protesnya, Greta kemudian memutuskan untuk melanjutkan aksi mogok yang ia lakukan setiap hari Jumat setelah pemilihan umum hingga pemerintah Swedia mengambil tindakan yang lebih agresif untuk memenuhi janjinya berdasarkan Paris Agreement tahun 2015. Respons positif ini juga didapatkan setelah ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi pembicara dalam TED Talks pada bulan November 2018 dan berpidato dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP24) pada bulan Desember 2018, dan aksi mogok perubahan iklim tersebut segera menyebar ke seluruh dunia dan dikenal sebagai kampanye 'Fridays for Future' (FFF). Beberapa anak muda mengatakan bahwa mereka pertama kali mengetahui tentang Thunberg dari YouTube, tetapi termotivasi untuk bertindak karena mereka telah mengetahui bagaimana perubahan iklim berdampak pada orang-orang di seluruh dunia (Law, 2019).

Gambar 2.3. *The disarming case to act right now on climate change*



Sumber: TED Talks, 2018.

Gambar 2.4 *Greta Thunberg speech at UN Climate Change COP24 Conference*



Sumber: Youtube Connect4Climate, 2018

Setahun kemudian, terdapat hampir enam juta orang—meliputi anggota serikat pekerja hingga anak sekolah—bergabung dengan Global Week of Climate Action untuk menekan permintaan tindakan segera terhadap keadaan darurat ekologi yang meningkat menjelang KTT Aksi Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa 2019 (Earth.org, 2022). Seiring berjalannya waktu, berdasarkan data statistik dari *website* resmi FFF ([fridaysforfuture.org](https://fridaysforfuture.org)), gerakan ini kemudian berkembang menjadi gerakan internasional yang melibatkan pelajar serta orang dewasa di lebih dari 200 negara dalam aksi protes mingguan dan terus bertambah hingga saat ini.

Mobilisasi FFF memiliki dampak yang signifikan bagi negara itu sendiri maupun negara-negara lain, seperti Jerman (Schürmann, (2023); Reichel et al., (2022); Breker et al., (2021)), yang telah menarik perhatian lebih besar dari para politisi; Swiss (Fritz et al., 2023), perubahan perilaku lingkungan, khususnya dalam mobilitas, konsumsi, dan limbah; Austria dan Jerman Selatan (Deisenrieder et al.,

2020), peningkatan kesadaran dan perilaku ramah iklim; Swedia, Polandia, dan Belgia (Svesson et al., 2021), memobilisasi aksi mogok iklim berskala besar di kota-kota seperti Stockholm, Malmö, Warsawa, dan Brussels. Dampak dari gerakan ini dapat diamati dalam skala makro-masyarakat, dengan analisis yang meneliti wacana yang berubah, ruang diskursif yang terbentuk mengenai perubahan iklim, dan implikasinya pada sosial-politik dari gerakan ini (Fritz et al., 2023; Marquardt 2020). Menurut Gössling (2019), gerakan FFF “menyoroti pentingnya tanggung jawab individu terhadap emisi gas rumah kaca” contoh nyata dari tindakan pribadi dalam sektor mobilitas adalah perjalanan Greta Thunberg melintasi Atlantik dengan kapal layar dan penolakannya untuk naik pesawat menuju KTT Aksi Iklim PBB 2019 di New York (Law, 2019), yang mendapat sorotan luas (Alter et al. 2019). Thunberg telah menarik perhatian terkait isu gas rumah kaca yang disebabkan oleh perjalanan udara. Ia dipuji di negara asalnya, Swedia, karena menyebarkan “*flygskam*”<sup>1</sup>, yang menurut laporan, mungkin telah mendorong beberapa warga Swedia untuk menghindari perjalanan dengan pesawat (Isenson, 2019; Law, 2019).

Dampak FFF di negara lain menciptakan ekosistem global yang responsif terhadap isu perubahan iklim, misalnya, dalam sebuah survei terhadap penduduk di Swiss melaporkan bahwa 23% aktivisme FFF mempengaruhi kepedulian dan perilaku lingkungan, dengan 30% menyatakan pengaruh serupa dengan Greta Thunberg (Gritz et al., 2023.), yang kemudian memperkuat legitimasi dan tekanan internasional terhadap negara asalnya, seperti Swedia, untuk terus mendorong

---

<sup>1</sup> “*Flygskam*,” atau “*flight shame*” merupakan istilah dan gerakan Swedia yang menggambarkan rasa bersalah atau rasa malu yang dirasakan oleh individu tentang dampak lingkungan dari perjalanan udara (Wormbs & Söderberg, 2023)

kebijakan iklim yang progresif. Dengan demikian, pengaruh yang meluas ke luar negeri tidak hanya merepresentasikan keberhasilan mobilisasi transnasional, tetapi juga menciptakan efek berbalik yang memperkuat suara domestik dan mendorong perubahan kebijakan di tingkat nasional.

### **2.1.3 Penyebaran Gerakan di Jerman**

Gerakan Fridays for Future (FFF) di Jerman merupakan salah satu contoh paling signifikan dari penyebaran cepat gerakan iklim yang dipicu oleh aksi Greta Thunberg. Awalnya, Greta tidak secara langsung mengajak anak-anak muda lain untuk turut serta dalam aksinya. Justru, inisiatif tersebut diambil oleh para pengikutnya di berbagai negara Eropa, terutama Jerman, Belgia, dan Inggris, yang kemudian diikuti oleh negara-negara seperti Prancis, Italia, Belanda, dan beberapa negara Eropa Timur (Heyden et al., 2020, 198). Dalam waktu singkat, pesan Greta menyebar luas melalui media sosial dan menarik perhatian luas dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Jerman menjadi salah satu negara pertama yang merespons secara terorganisir. Luisa Neubauer, seorang mahasiswa sekaligus aktivis iklim yang sebelumnya telah aktif dalam isu lingkungan, menjadi tokoh sentral dalam mengorganisasi mogok sekolah iklim serupa di Jerman setelah bertemu langsung dengan Greta pada Konferensi Iklim PBB (COP24) di Katowice, Polandia, pada bulan Desember 2018 (Waldholz, 2019). Sejak pertemuan tersebut, Greta dan Luisa telah berkolaborasi dalam berbagai aksi dan kampanye iklim di Eropa.



Gambar 2.5 Neubauer dan Thunberg dalam protes iklim di Berlin



Sumber: Reuters/Fabrizio Bensch

Neubaeur telah memulai protesnya sejak 14 Desember 2018, dan setelah pertemuannya dengan Greta, mereka berkolaborasi dalam beberapa kegiatan protes bersama dengan beberapa aktivis lain di depan gedung parlemen, The German Bundestag, Berlin dengan tujuan menekan pemerintah agar mengambil langkah nyata dalam menangani krisis iklim. Waktu peluncuran aksi ini bertepatan dengan situasi domestik yang memprihatinkan: gelombang panas ekstrem pada musim panas 2018 berdampak parah pada sektor pertanian dan transportasi, ditambah dengan ketidakpastian politik terkait kebijakan penghentian penggunaan batu bara serta pengakuan publik bahwa target emisi tahun 2030 tidak akan tercapai (Heyden et al., 2020, 202).

Kemudian, penyebaran gerakan FFF di Jerman sangat bergantung pada media sosial dan *platform* komunikasi digital, terutama WhatsApp (Hockenos, 2019). Setiap kota atau wilayah yang ingin bergabung cukup membuat grup lokal dan menyebarkan tautan grup tersebut secara terbuka. Model ini memungkinkan partisipasi yang luas dengan hambatan yang rendah, sekaligus membentuk struktur

gerakan yang desentralistik namun terhubung melalui konferensi daring mingguan. Dalam struktur ini, setiap kota memiliki hak suara yang setara dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Hanya dalam waktu satu bulan setelah aksi nasional pertama pada 14 Desember 2018—yang sudah menjangkau 14 kota—jumlah kota penyelenggara aksi meningkat menjadi 55 (Heyden et al., 2020, 203).

Ciri khas dari struktur organisasi FFF di Jerman adalah sifatnya yang demokratis dan terbuka. Siapa pun yang memiliki komitmen untuk aksi dapat berkontribusi, dan setiap cabang lokal memiliki otonomi dalam menjalankan aksinya. Keterbukaan ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga semangat kolektif dan rasa memiliki terhadap gerakan. Selain itu, gerakan ini juga mengalami efek lintas batas (*spillover*) dari inisiatif negara lain, seperti ketika aktivis Jerman mengadopsi ide dari Belgia untuk mengajak komunitas ilmuwan mendukung gerakan. Hasilnya, lebih dari 20.000 ilmuwan menandatangani pernyataan dukungan terhadap FFF melalui aliansi *Scientists for Future* (S4F) pada Maret 2019 (Scientist for Future, 2019; Heyden et al., 2020).

Aksi-aksi FFF di Jerman pun berkembang dari sekadar protes di depan gedung pemerintahan menjadi mobilisasi di berbagai lokasi strategis, termasuk pembangkit listrik tenaga batu bara dan institusi Uni Eropa. Meskipun gerakan ini menghadapi tantangan, terutama dalam mempertahankan motivasi di tengah stagnasi kebijakan pemerintah, FFF Jerman tetap menjadi contoh kuat dari bagaimana gerakan sosial berbasis anak muda dapat menyebar luas melalui jaringan digital dan

memanfaatkan momentum sosial-politik secara efektif (Heyden et al., 2020, 204–205).

## **2.2 Area Operasi dan Ruang Aksi**

Subbab ini mengulas ruang-ruang yang menjadi medan operasional gerakan Fridays for Future (FFF) baik dalam bentuk fisik maupun digital. Penjabaran ini mencakup pola penyebaran geografis aksi, pemilihan lokasi strategis di ruang publik, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana mobilisasi dan produksi makna.

### **2.2.1 Ruang Aksi Fisik**

#### **2.2.1.1 Sebaran Strategis Aksi**

Dalam kajian yang dilakukan oleh Svensson dan Wahlström (2023), disebutkan bahwa Fridays for Future (FFF) melakukan aksi di berbagai kota besar di Eropa yang merepresentasikan wilayah utara, selatan, timur, barat, dan tengah benua tersebut termasuk Stockholm (Swedia), Berlin (Jerman), Brussels (Belgia), Florence (Italia), Wina (Austria), Malmö, dan Warsawa (Polandia). Aksi-aksi di kota-kota ini merupakan bagian dari gelombang pemogokan iklim global yang terjadi pada bulan Maret dan September 2019. Pemilihan kota-kota tersebut menunjukkan penyebaran geografis yang luas dari gerakan FFF di Eropa dan memberikan gambaran tentang skala intensitas mobilisasi yang dilakukan di berbagai konteks nasional (Svensson & Wahlström, 2023).

### **2.2.1.2 Lokasi Strategis Aksi**

Aksi-aksi Fridays for Futur (FFF) tidak hanya tersebar luas secara geografis, tetapi juga memanfaatkan berbagai ruang publik strategis sebagai lokasi protes dan mobilisasi. Aksi pertama yang memicu lahirnya gerakan ini dilakukan oleh Greta Thunberg di luar gedung parlemen Swedia pada tahun 2018, ketika ia melakukan mogok sekolah setiap hari untuk menuntut tindakan nyata dari para pembuat kebijakan terhadap perubahan iklim. Sejak saat itu, ruang-ruang publik seperti alun-alun kota, depan gedung pemerintahan, dan jalan-jalan utama menjadi titik sentral dalam pelaksanaan pemogokan iklim oleh FFF. Di banyak negara, aksi dilakukan di pusat-pusat kota dengan keterlibatan pelajar dan mahasiswa yang secara simbolis meninggalkan sekolah pada hari Jumat sebagai bentuk tekanan terhadap pemerintah untuk menepati komitmen iklim global. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana ruang pendidikan, ruang politik, dan ruang publik secara umum dimanfaatkan sebagai arena perjuangan kolektif untuk perubahan sistemik (Fritz et al., 2023; Svensson & Wahlström, 2023). Ruang-ruang tersebut tidak hanya dipilih karena visibilitasnya yang tinggi, tetapi juga karena kemampuannya untuk menantang otoritas negara dan ekonomi secara langsung melalui tindakan non-kekerasan yang memicu perubahan dan seruan moral kepada para pemangku kebijakan (Svensson & Wahlström, 2023; della Porta & Portos, 2021).

Gambar 2.6. Aksi mogok iklim sebagai bentuk solidaritas terhadap Ukraina sebagai tekanan untuk mengembargo bahan bakar fosil Rusia



Sumber: Earth.org, 2022

Gambar 2.7. Protes 'Fridays for Future' di Berlin, Jerman



Sumber: Markus Schreiber/USA TODAY, 2019

Gambar 2.8. *Students in Korea strike and demonstrate to support the School strike for climate movement, also known as Fridays for Future*



Sumber: Greenpeace, 2020

Gambar 2.9. Jeda Untuk Iklim di Jakarta, sebelum pandemi



Sumber: ANTARA FOTO/M Risyal Hidayat/The Conversation

### 2.2.2 *Why and What was in Stockholm and Berlin?*

Stockholm (Swedia) dan Berlin (Jerman) menjadi dua kota awal gerakan ini pertama kali muncul di masing-masing negara. Kedua kota ini juga merupakan lokasi gedung parlemen nasional. Greta Thunberg memulai aksinya di depan gedung parlemen Swedia, Riksdagshuset, yang terletak di pulau Helgeandsholmen di pusat kota Stockholm pada 20 Agustus 2018. Selama dua minggu berturut-turut, ia duduk di trotoar berbatu di luar gedung tersebut sambil membagikan selebaran yang berbunyi, “Saya melakukan ini karena kalian, orang dewasa, telah merusak masa depan saya.” Ia menegaskan bahwa aksinya merupakan bentuk tanggung jawab moral karena tidak ada orang lain yang mengambil tindakan. Thunberg menyatakan harapannya agar para politisi memprioritaskan isu iklim, menjadikannya fokus utama, dan memperlakukannya sebagai sebuah krisis yang nyata (Crouch, 2018).

Gambar 2.10. Greta Thunberg (15 tahun) berunjuk rasa di luar gedung parlemen Swedia.



Sumber: [x.com/GretaThunberg](https://x.com/GretaThunberg)

Gambar 2.11. Luisa Neubauer (22 tahun), memimpin pemogokan iklim sekolah pertama di Berlin



Sumber: [wikiwand.com](https://www.wikiwand.com)

Sedangkan, Gerakan Fridays for Future (FFF) pertama kali diselenggarakan di Jerman pada 14 Desember 2018 di depan Gedung Parlemen Jerman, Reichstag, Berlin, yang dipelopori oleh aktivis muda Luisa Neubauer (Heyden et al., 2020). Aksi ini terinspirasi oleh gerakan yang dimulai oleh Greta Thunberg di Swedia dan dihadiri oleh sekitar 300 peserta, dengan aksi serupa berlangsung secara serentak di 14 kota lainnya di seluruh Jerman (The Berliner, 2019). Aksi tersebut menandai awal mula mobilisasi FFF di Jerman dan dengan cepat berkembang menjadi gerakan nasional yang melibatkan ribuan siswa dan aktivis yang menuntut tindakan konkret terhadap krisis iklim. Kemudian, menjelang pemilihan federal Jerman, Greta Thunberg bergabung dalam aksi besar di Berlin pada 24 September 2021, dua hari sebelum pemilu, sebagai bentuk tekanan kepada para calon pemimpin politik untuk memperkuat komitmen terhadap kebijakan iklim (Deutsche Welle, 2021).

### **2.2.3 *Digital Spaces* dan Kampanye Online**

Fridays for Future (FFF) memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk mengorganisasi, menyebarluaskan informasi, dan memperkuat identitas kolektif dalam gerakan iklim. Platform seperti Instagram, Twitter/X, Facebook, termasuk *website* digunakan secara intensif untuk membangun jaringan solidaritas lintas negara serta memperluas jangkauan partisipasi *digital*. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan politik di media sosial dalam konteks FFF sangat berkaitan dengan kekuatan identitas kelompok, terutama aspek *centrality*, yakni sejauh mana individu merasa bahwa keterlibatan dalam FFF merupakan bagian penting dari identitas diri mereka. Identifikasi ini terbukti menjadi alat prediksi kuat terhadap berbagai bentuk partisipasi *digital*, mulai dari konsumsi informasi hingga ekspresi

politik yang lebih aktif (Sindermann, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa FFF sangat terlibat dan hadir di berbagai *platform* media sosial karena kelompok pengikut utama mereka agak muda dan sudah aktif di media sosial, strategi memotivasi para pendukung ini secara daring untuk muncul di demonstrasi tampak jelas dan karenanya berhasil (Soßdorf & Bürgi, 2022).

Selain sebagai alat organisasi, media sosial juga menjadi medium penting dalam membentuk dan menyebarkan representasi sosial mengenai perubahan iklim. Rizzoli et al. (2024) melalui analisis terhadap lebih dari 19.000 tweet dari berbagai negara selama periode puncak aksi FFF tahun 2019, menemukan bahwa tema dominan dalam wacana digital adalah seruan untuk bertindak, khususnya yang terkait dengan pemogokan iklim. *Hashtag* seperti #FridaysForFuture dan #climatestrike memainkan peran kunci dalam membangun ruang diskursif global yang menghubungkan individu dari latar belakang geografis dan budaya yang berbeda dalam perjuangan kolektif melawan krisis iklim. Tweet-tweet ini tidak hanya merefleksikan dukungan terhadap gerakan, tetapi juga memuat slogan, kritik terhadap penyangkalan perubahan iklim, serta seruan kepada institusi politik untuk bertindak.

Lebih jauh lagi, media sosial berperan sebagai jembatan antara ruang daring dan luring, membentuk apa yang disebut sebagai '*inter-reality*' aksi jalanan yang dilakukan FFF sering kali didahului atau diiringi oleh kampanye daring yang kuat, menunjukkan bahwa mobilisasi *digital* dan fisik tidak dapat dipisahkan. Melalui jaringan virtual ini, masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat berpartisipasi



dalam protes kolektif tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Namun, meskipun media sosial membuka ruang komunikasi yang lebih demokratis dan horizontal, konten yang dominan tetap cenderung memperkuat gambaran dominan mengenai perubahan iklim. Misalnya, isu-isu seperti mitigasi dan adaptasi lebih menonjol dibandingkan narasi alternatif seperti dekonstruksi kapitalisme atau *degrowth* yang masih jarang muncul dalam wacana digital arus utama (Rizzoli et al., 2024).

### **2.3 Aktor dalam Fridays for Future**

Subbab ini mengulas para aktor utama yang terlibat dalam gerakan Fridays for Future (FFF) mulai dari pelajar dan pemuda sebagai penggerak utama hingga individu dewasa dan kelompok pendukung yang memperluas jangkauan pengaruh gerakan. Fokus diberikan pada bentuk partisipasi, motivasi, serta peran strategis masing-masing aktor dalam mengorganisasi aksi, membentuk wacana, dan memengaruhi perilaku publik.

#### **2.3.1 Pemuda dan Pelajar**

Pemuda, khususnya pelajar, menjadi aktor sentral dalam gerakan Fridays for Future (FFF) dengan mengorganisasi dan berpartisipasi dalam aksi mogok sekolah dan demonstrasi iklim. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya diposisikan sebagai pelajar pasif yang tengah belajar menjadi warga negara, tetapi sebagai aktor politik aktif yang menyuarakan kepedulian terhadap krisis iklim melalui partisipasi langsung dalam aksi kolektif (Huttunen & Albrecht, 2021, 48–49). Para aktivis muda ini mengekspresikan bentuk peran dan tanggungjawab individu sebagai warga negara dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban yang berakar pada

tindakan sehari-hari, baik melalui protes maupun gaya hidup berkelanjutan, serta memanfaatkan ruang-ruang seperti sekolah dan media sosial untuk menyuarakan tuntutan terhadap pemerintah (Huttunen & Albrecht, 2021, 47–48, 51–52).

Keterlibatan mereka tidak terbatas pada kehadiran dalam demonstrasi massal, tetapi juga mencakup peran aktif dalam perencanaan strategi, produksi pengetahuan ilmiah populer, pengelolaan komunikasi publik, dan pengorganisasian aksi baik di tingkat lokal maupun nasional. Pemuda FFF di berbagai negara kerap memimpin koordinasi antarwilayah, menjadi juru bicara di forum nasional dan internasional, serta menyuarakan tuntutan dalam ranah kebijakan melalui dialog langsung dengan lembaga negara maupun aktor politik. Selain itu, motivasi mereka sangat dipengaruhi oleh identifikasi kelompok, pengaruh teman sebaya, dan norma pribadi—di mana persepsi keterlibatan teman sebaya terbukti lebih berpengaruh daripada peran orang tua dalam mendorong keterlibatan (Wallis & Loy, 2021, 6–7).

Di Jerman, partisipasi pemuda dalam FFF juga menunjukkan kapasitas mereka dalam memproduksi dan menyebarkan visi bersama tentang masa depan yang diinginkan yang dibentuk oleh kemajuan sosial, yaitu visi kolektif tentang masa depan berkelanjutan yang menantang tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang mapan. Melalui narasi seperti keadilan iklim dan tuntutan terhadap reformasi sistemik, para pelajar FFF berperan sebagai aktor perubahan yang tidak hanya menuntut kebijakan berbasis sains, tetapi juga membayangkan ulang masa depan demokrasi dan struktur sosial (Buzogány & Scherhauer, 2022, 4–6). Hal ini

menegaskan bahwa, meskipun menghadapi hambatan struktural dan keterbatasan institusional, pemuda dalam FFF memiliki daya transformasi politik yang signifikan melalui kombinasi aksi moral, tekanan sosial, dan imajinasi politik.

Meskipun pengaruh gerakan terhadap perilaku publik lebih terbatas dibandingkan dengan dampaknya di ranah privat, FFF memiliki kapasitas untuk menjangkau individu yang sebelumnya tidak terlibat langsung dalam aksi iklim. Bahkan sebagian responden yang sebelumnya skeptis terhadap gerakan ini juga melaporkan perubahan perilaku, yang menunjukkan bahwa pesan gerakan ini mampu menembus batas kelompok simpatik tradisionalnya (Fritz et al., 2023).

### **2.3.2 Aktor Pendukung**

Meskipun Fridays for Future (FFF) merupakan gerakan yang dipimpin oleh generasi muda, pengaruhnya meluas secara signifikan ke kalangan orang dewasa dan segmen masyarakat yang lebih luas. Studi di Swiss menunjukkan bahwa sekitar 31% responden dewasa (usia 18-74 tahun) menyatakan mengalami peningkatan kesadaran atau perubahan perilaku lingkungan karena terinspirasi dari FFF atau Greta Thunberg. Responden yang melaporkan perubahan tersebut berasal dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan, dengan dampak yang paling kuat tercatat pada perempuan serta individu berpendidikan tinggi (Fritz et al., 2023).

Keterlibatan orang dewasa juga tampak dari dominasi “suara dewasa” dalam diskursus media terkait aksi iklim oleh anak muda. Meskipun sebagian besar tanggapan bersifat positif dan mendukung, analisis menunjukkan bahwa para orang dewasa tidak hanya terlibat dalam diskusi, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam

aksi dengan memberikan dukungan moral dan logistik, seperti mengizinkan anak-anak untuk bolos sekolah demi mengikuti aksi, serta menyerukan kepada sesama orang dewasa untuk ikut turun ke jalan (Huttunen & Albrecht, 2021).

Selain dukungan dari masyarakat sipil, gerakan FFF juga memperoleh legitimasi dari tokoh global seperti Barack Obama yang secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap Greta Thunberg dan menyebutnya sebagai “salah satu pemimpin paling berpengaruh di dunia” (Obama, 2019). Di sisi lain, organisasi internasional memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan pengaruh gerakan ini. United Nations Environment Programme (UNEP) menganugerahkan FFF penghargaan Champions of the Earth atas kontribusinya dalam menginspirasi aksi global terhadap perubahan iklim (UNEP, 2019). UNICEF turut berkolaborasi dengan FFF dalam mengangkat isu kerentanan anak terhadap dampak iklim dan memfasilitasi ruang bagi keterlibatan anak muda dalam advokasi iklim (UNICEF, 2021). Dukungan lainnya datang dari United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA) yang mencatat FFF sebagai mitra dalam platform Sustainable Development Goals (UN DESA, 2022), serta pembentukan Youth Advisory Group on Climate Change oleh Sekretaris Jenderal PBB yang bertujuan untuk memperkuat peran pemuda dalam pengambilan keputusan iklim (United Nations, 2020).

Di Jerman, FFF memiliki pengaruh politik yang signifikan, terutama dalam mendukung Partai Hijau (Die Grünen). Penelitian menunjukkan bahwa protes yang diselenggarakan oleh FFF berkontribusi langsung terhadap keberhasilan elektoral

Partai Hijau dalam pemilihan umum antara tahun 2019 dan 2021, sebagian besar melalui pengaruh anak-anak terhadap orang tua mereka (Meza, 2022). Aktivis seperti Luisa Neubauer dan Carla Reemtsma menjadi wajah publik FFF di Jerman, memimpin demonstrasi besar dan berperan aktif dalam diskusi kebijakan iklim nasional.

Selain itu, organisasi ilmiah seperti Scientists for Future (S4F) memberikan dukungan akademis terhadap gerakan ini. S4F, yang didirikan oleh sekelompok ilmuwan di Jerman, Austria, dan Swiss, mengeluarkan pernyataan resmi pada Maret 2019 yang mendukung tuntutan FFF dan menyatakan bahwa kekhawatiran para demonstran muda adalah sah dan didukung oleh bukti ilmiah (Scientists for Future, 2023). Kolaborasi dan pengakuan dari aktor-aktor internasional ini menunjukkan bahwa FFF tidak hanya menjadi gerakan lokal, tetapi telah berkembang menjadi kekuatan global dalam mendorong perubahan kebijakan iklim.

## **2.4 Prinsip dan Nilai Gerakan**

Subbab ini membahas prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi normatif gerakan Fridays for Future (FFF), dengan penekanan pada konsep keadilan iklim (*climate justice*) sebagai kerangka utama. Selain mengulas nilai-nilai yang mendorong aksi kolektif dan posisi etis gerakan, pembahasan juga mencakup bagaimana FFF memadukan sains, moralitas, dan tuntutan politik dalam menyerukan transformasi sistemik menuju masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

#### 2.4.1 *Climate Justice* (Prinsip Keadilan Iklim)

Prinsip Fridays for Future (FFF) berakar pada tuntutan dan tindakan akan keadilan iklim yang mendesak dan berbasis sains serta penataan ulang masyarakat untuk memprioritaskan keberlanjutan dan keadilan antargenerasi. Keadilan iklim mengacu pada gagasan bahwa terdapat kesenjangan antara siapa yang berkontribusi dan diuntungkan dari terciptanya krisis iklim, dan mereka yang akan terkena dampak negatif secara tidak proporsional. Keadilan iklim menurut IPCC secara umum mencakup tiga prinsip, antara lain:

- 1) Keadilan distributive (*distributive justice*), yang merujuk pada alokasi beban dan manfaat di antara individu, negara, dan generasi;
- 2) Keadilan prosedural (*procedural justice*), yang merujuk pada siapa yang memutuskan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan;
- 3) Pengakuan (*recognition*), yang memerlukan rasa hormat dasar dan keterlibatan yang kuat serta pertimbangan yang adil terhadap beragam budaya dan perspektif

Efektivitasnya mengacu pada sejauh mana suatu tindakan dapat mengurangi kerentanan dan resiko terkait iklim, meningkatkan ketahanan, dan menghindari maladaptasi (IPCC, 2022).

FFF secara konsisten menyerukan pentingnya tindakan segera yang berbasis pada bukti ilmiah. Dalam konteks ini, FFF menjadikan bukti-bukti sains sebagai landasan moral dan politis untuk menuntut pemerintah melalui komitmen dalam Paris Agreement. Klaim mereka tidak sekedar simbolik, melainkan menuntut

implementasi nyata seperti netralisasi karbon pada tahun 2035 dan penghentian penggunaan batu bara sebelum 2030. Dalam banyak pernyataannya, FFF secara aktif merujuk pada lembaga-lembaga ilmiah seperti IPCC serta menggunakan konsep seperti *tipping points*<sup>2</sup> dan *planetary boundaries*<sup>3</sup> untuk memperkuat legitimasi tuntutanannya (Marquard, 2020).

FFF juga menyuarakan perlunya perubahan sistematis dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Tuntutan seperti transisi menuju energi terbarukan, reformasi pajak karbon diposisikan sebagai bagian dari transformasi menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Di Jerman, muncul wacana yang mengkritisi kapitalisme dan menyerukan perubahan mendasar terhadap sistem produksi dan konsumsi global. Hal ini mencerminkan bahwa FFF tidak hanya menuntut kebijakan iklim yang lebih ambisius, tetapi juga membayangkan tatanan sosial transformatif yang berakar pada prinsip keadilan ekologis dan solidaritas antar generasi (Marquardt, 2020).

Gerakan ini memiliki tiga tuntutan utama dalam memperjuangkan hak untuk masa depan yang layak huni, antara lain:

- 1) Menjaga kenaikan suhu global di bawah 1,5C dibandingkan dengan Tingkat pra-industri;
- 2) Mematuhi Perjanjian Paris dan memastikan keadilan iklim;

---

<sup>2</sup> Ambang batas kritis dalam sistem Bumi yang menyatakan perubahan kecil bisa memicu perubahan besar dan tidak dapat dikebalikan seperti semula (IPCC, 2021).

<sup>3</sup> Konsep ilmiah yang mengidentifikasi sembilan batas ekologi utama yang tidak boleh dilewati (Richardson et al, 2023).

- 3) Mendengarkan sains terpadu terbaik yang tersedia saat ini (Fridays for Future, n.d).

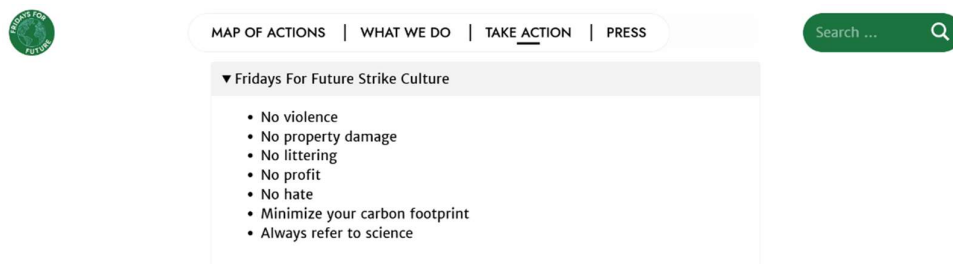
#### **2.4.2 Prinsip Non-Kekerasan dan Pendekatan Simbolisme Emosional**

Di sisi taktis, Fridays for Future (FFF) menggabungkan metode non-kekerasan dengan pendekatan emosional dalam membangun solidaritas internasional. FFF dengan jelas mempromosikan prinsip “*no violence*” sebagai kultur gerakan mereka pada laman resminya ([fridaysforfuture.org](https://fridaysforfuture.org)), seperti yang dapat dilihat pada tangkapan layar pada gambar 2.12. Dalam wawancaranya dengan Watson, laman media asal Jerman, Luisa Neubauer menyatakan bahwa “Perubahan politik tidak selalu dapat dicapai lebih cepat dengan menggunakan tindakan yang lebih radikal,” (Andreoli, 2023). Neubauer mengkritik taktik yang melibatkan kekerasan justru menghambat penerimaan publik terhadap gerakan iklim dan mendukung tindakan yang lebih strategis. Menurutnya, tindakan yang lebih strategis—misalnya dengan mengorganisir kampanye mingguan tanpa melibatkan kekerasan, penyebaran informasi kredibel, kehadiran fisik dalam forum-forum internasional—dapat meminimalisir penghambatan dalam penerimaan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Maria J. Stephan dan Erica Chenoweth, “*Why Civil Resistance Works: The Strategic Logic of Nonviolent Conflict*” (2008) menemukan bahwa metode perlawanan tanpa kekerasan kemungkinan besar lebih berhasil daripada menggunakan metode kekerasan dalam mencapai tujuan strategis. Orang-orang yang terlibat dalam kampanye tanpa kekerasan dapat membawa dampak yang lebih besar dan berkelanjutan dalam melakukan tekanan, sedangkan masyarakat berkemungkinan untuk menghindari kampanye yang disertai kekerasan karena hambatan fisik atau moral (Stephan & Chenoweth, 2008). Selain itu, masyarakat



internasional cenderung akan lebih simpatik kepada kampanye tanpa kekerasan, mereka cenderung mengecam negara-negara yang memberikan sanksi kepada kampanye-kampanye non-kekerasan dibandingkan kampanye-kampanye yang melibatkan kekerasan (Stephan & Chenoweth, 2008). Hal ini juga selaras dengan enam prinsip terkait *non-violence handout* oleh Martin Luther King Jr. seorang revolusioner Gerakan Hak Sipil pada tahun 1950-an dan 1960-an (UNODC, n.d).

Gambar 2.12 *Fridays for Future Strike Culture*

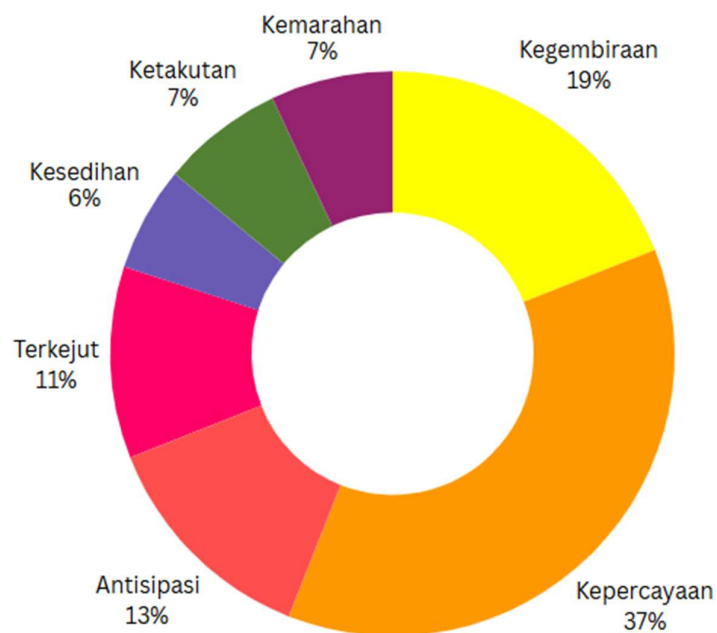


Sumber: [fridaysforfuture.org](https://fridaysforfuture.org)

Lebih lanjut, simbolisme dipahami sebagai bentuk komunikasi ekspresif yang menyampaikan pesan atau makna yang tidak dapat disampaikan secara langsung (Saliba, 1976). Sementara itu, emosi didefinisikan sebagai respons afektif individu terhadap situasi tertentu (Durand & Barlow, 2006). Dengan demikian, simbolisme emosional dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi tidak langsung yang merefleksikan respons emosional individu terhadap suatu kondisi. Dalam konteks aksi protes iklim, atmosfer yang tercipta sering kali digambarkan sebagai menyenangkan dan penuh inspirasi (Bowman, 2019; Landmann & Rohmann,

2020). Meski demikian, emosi negatif seperti rasa khawatir, frustrasi, dan marah juga menjadi pemicu utama keterlibatan generasi muda dalam aksi-aksi tersebut (Moor et al., 2020; Sommer et al., 2019). Tidak hanya memunculkan respons emosional di kalangan peserta aksi, tetapi juga berdampak pada audiens atau penonton, baik yang mendukung keterlibatan anak muda dalam aksi tersebut, maupun yang mencurigai adanya motivasi eksternal, seperti keinginan untuk bolos sekolah (Reinhardt, 2019; Wehrden et al., 2019). Dengan kata lain, dimensi afektif yang melekat dalam protes FFF terbukti mampu membangkitkan reaksi emosional dari berbagai kalangan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Gambar 2.13 *Wheel of Emotions*



Sumber: Plutchik, R. (2001). *The Nature of Emotions: Human emotions have deep evolutionary roots, a fact that may explain their complexity and provide tools for clinical practice.*

Hasil analisis yang dilakukan oleh penelitian terdahulu (Lihat gambar 2.13) yaitu *“Emotions affect learning about climate change – A case study of FFF. International Research in Geographical and Environmental Education”* oleh Deisenriede et al. (2025) menemukan bahwa partisipasi dalam aksi FFF dapat memicu emosi positif seperti kepercayaan dan antisipasi yang mendorong pembelajaran iklim yang efektif. Penelitiannya menganalisis emosi yang muncul selama proses partisipasi dalam gerakan melalui ‘roda emosi’ yang diadaptasi dari karya Plitchik (2001) dengan pertanyaan *“please describe your impressions and emotions while participating at a FFF demonstration in more detail”*. Hasilnya menemukan bahwa terdapat emosi partisipan FFF didominasi oleh emosi positif sebesar 80% dan emosi negatif sebesar 20% meliputi kegembiraan (19%; “Saya merasa baik”), kepercayaan (37%; “Ini merupakan perasaan kohersi dan kekuatan”), terkejut (11%; “Saya terkesan bahwa ada begitu banyak dari kita”) dengan jumlah total 80% emosi positif. Sedangkan 20% sisanya merupakan emosi negative yaitu, kesedihan (6%; “Saya merasa sedih bahwa para politisi tidak melakukan apa-apa, meskipun banyak orang yang menyorotinya”), ketakutan (7%; “Di sana sangat berisik, juga sangat kacau”), kemarahan (7%; “Banyak yang mengikuti FFF karena dipengaruhi orang lain, atau tidak tertarik dengan hal itu”) (Deisenrieder et al., 2025). Selain itu, Sebanyak 74,6% peserta aksi FFF menunjukkan atribusi kontrol internal, yang berarti mereka merasa bahwa aksi yang mereka lakukan berkontribusi nyata terhadap perubahan iklim. Selain itu, 68,7% peserta memandang partisipasi dalam aksi FFF sebagai bentuk nilai ekstrinsik, seperti usaha untuk memengaruhi kebijakan atau menarik perhatian publik.

Sementara itu, 31,3% lainnya mengaitkan partisipasi mereka dengan nilai intrinsik, yaitu sebagai ekspresi dari kepedulian pribadi terhadap isu iklim dan pentingnya tindakan individu (Deisenrieder et al., 2025).

## **2.5 Struktur dan Mobilisasi Gerakan**

Subbab ini mengulas struktur desentralistik dan strategi mobilisasi Fridays for Future (FFF) serta bagaimana konektivitas digital dan aksi non-hierarkis memungkinkan partisipasi luas lintas negara.

### **2.5.1 Desentralisasi Horizontal, dan Connective Action**

Fridays for Future (FFF) merupakan contoh nyata dari gerakan sosial berbasis akar rumput (*grassroots*) yang menekankan struktur organisasi horizontal dan terdesentralisasi tanpa ketergantungan pada hierarki formal (Mucha et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan partisipasi langsung masyarakat, khususnya mereka yang terdampak isu publik, dalam membentuk struktur kolektif yang mendukung keberlanjutan gerakan (Batliwala, 2002). Karakteristik tersebut tampak dari bagaimana FFF berkembang dari aksi lokal yang dilakukan Greta Thunberg di Swedia pada tahun 2018 menjadi gerakan transnasional dengan jaringan aksi yang tersebar luas secara global.

Secara internal, FFF berisikan relawan yang melakukan semua pekerjaan (Fridays for Future Action Quebec, n.d.) dengan mengadopsi struktur horizontal dicirikan oleh distribusi kewenangan secara merata, baik ke unit-unit fungsional maupun non-struktural. Proses pengambilan keputusan tidak terpusat, melainkan melibatkan berbagai pihak yang memiliki keahlian spesifik, sehingga menghasilkan

pola koordinasi yang partisipatif dan kolaboratif (Riyono, 2006; Francesconi et al., 2021).

Delegasi kewenangan secara menyamping, atau yang disebut sebagai desentralisasi horizontal, memungkinkan kontrol keputusan berasal dari pihak-pihak di luar jalur struktural formal. Struktur semacam ini meningkatkan fleksibilitas organisasi dalam merespons perubahan dan mendorong inovasi, karena koordinasi utamanya dilakukan melalui penyesuaian timbal balik (*mutual adjustment*) yang bersifat informal dan dinamis (Riyono, 2006). Selain struktur internalnya, FFF juga membangun jaringan eksternal yang meluas ke bidang lain, seperti sains, ekonomi, pendidikan, dan komunitas orang tua. Kolaborasi ini tampak dalam munculnya jaringan-jaringan pendukung seperti Scientists4Future, Entrepreneurs4Future, Teachers4Future, dan Parents4Future, yang semuanya memperluas jangkauan serta pengaruh FFF. Melalui hubungan dengan Scientists4Future, misalnya, FFF memperoleh dukungan teknis dan data ilmiah yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial untuk memperkuat narasi gerakan (Francesconi et al., 2021).

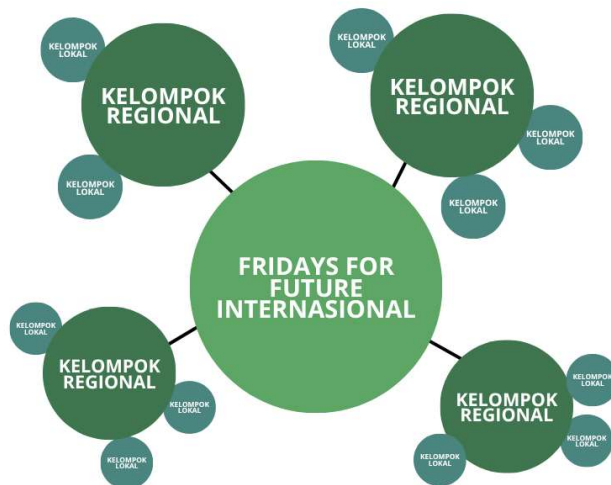
Secara eksternal atau penyebaran, koneksi FFF berbentuk bersarang dan fraktal<sup>4</sup>, yakni terdiri dari berbagai kelompok kecil (*node*) yang beroperasi secara independen namun tetap terhubung ke jaringan induk (Lihat gambar 2.14). Sebagai contoh, FFF Italia mencakup sub-*node* seperti FFF Roma, FFF Milan, dan FFF Naples yang masing-masing berfungsi di bawah logika kerja terdistribusi, dan

---

<sup>4</sup> Struktur reflektif yang menggambarkan pola kecil yang mencerminkan struktur besar.

setiap kelompok memiliki relawan dan jaringan aksi sendiri untuk membuat petisi dan acara (Francesconi et al., 2021; (Fridays for Future Action Quebec, n.d.). Francesconi dan kolega juga menggambarkan FFF sebagai *jaringan enaktif*, yaitu sistem kolektif yang mampu mengonsolidasikan pengetahuan ilmiah menjadi aksi sosial melalui struktur adaptif yang non-hierarkis.

Gambar 2.14 Koneksi Bersarang dan Fraktal



Sumber: Ilustrasi oleh Penulis

Struktur yang cair ini memungkinkan kelompok lokal dan nasional dalam FFF beroperasi secara otonom, meningkatkan adaptabilitas terhadap konteks sosial-politik yang beragam. Keberhasilan mobilisasi global FFF tidak lepas dari penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi utama, sejalan dengan konsep *connective action* yaitu aksi kolektif dibentuk melalui ekspresi individu berbasis nilai, bukan melalui organisasi hierarkis (Bennett & Segerberg, 2012; Boulianne et al., 2020; Francesconi et al., 2021). Pesan sederhana namun kuat dari Greta

Thunberg, seperti “Why should I study for a future, that soon will be no more?”, berhasil menyentuh kegelisahan generasi muda dan memicu solidaritas lintas negara (Heyden et al., 2021). Dalam konteks ini, identitas kolektif terbentuk secara digital melalui nilai-nilai bersama dan penggunaan tagar seperti #FridaysForFuture dan #SchoolStrike4Climate.

Meski demikian, mobilisasi tidak hanya bergantung pada jaringan daring. Studi de Moor et al. (2020) menunjukkan bahwa 67% partisipan FFF direkrut melalui hubungan interpersonal, menggarisbawahi pentingnya sinergi antara jejaring online dan offline. Namun, struktur yang longgar ini juga menghadirkan tantangan, seperti risiko manipulasi dan hambatan koordinasi, terutama saat menghadapi resistensi politik atau serangan terhadap figur publik seperti Greta Thunberg (Heyden et al., 2021; Zueva, 2021). Selain itu, lemahnya mekanisme koordinasi lintas kelompok dalam struktur desentralistik juga berpotensi menghambat konsolidasi agenda kolektif (Terren & Soler-i-Martí, 2021; Zueva, 2021). Dengan mempertahankan struktur yang adaptif dan kolaboratif, FFF justru berhasil membangun gerakan yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan—sebuah model organisasi sosial modern yang mampu menjangkau lintas generasi dan lintas batas negara.

### **2.5.2 Mobilisasi Gerakan**

Fridays for Future (FFF) Swedia memanfaatkan berbagai taktik mobilisasi untuk mengangkat isu perubahan iklim ke panggung internasional, termasuk mogok sekolah (*school strikes*), hari aksi global (*global days of action*), serta penggunaan

media sosial sebagai alat dokumentasi dan diseminasi informasi. Aksi-aksi ini telah berhasil menghadirkan jutaan massa ke jalanan, menjadikan perubahan iklim sebagai isu sentral dalam media dan kebijakan politik (*Boulianne et al., 2020*). Taktik ini menunjukkan bahwa mobilisasi yang tidak bersifat konvensional, namun konsisten dan terdesentralisasi, dapat menghasilkan dampak politik yang signifikan melalui tekanan kolektif dari *grassroots*.

Selain dari bentuk aksinya, narasi visual yang dibawa melalui spanduk dan poster juga memainkan peran penting dalam membentuk strategi mobilisasi FFF. Studi kualitatif oleh Šipöczová (2022) menyoroti bagaimana narasi waktu—masa lalu, kini, dan masa depan—diolah dalam pesan-pesan visual yang diangkat peserta aksi. Spanduk-spanduk seperti “There is no Planet B” atau “Our parents will die of old age, our children will die of climate change” membingkai masa kini sebagai titik kritis untuk bertindak. Representasi ini memperkuat tekanan moral terhadap pembuat kebijakan dan menjadi medium untuk membentuk kesadaran kolektif lintas generasi (*Šipöczová, 2022*).

Namun, efektivitas mobilisasi tidak hanya ditentukan oleh strategi naratif atau penggunaan media digital, tetapi juga oleh basis sosial dan struktur internal gerakan. Della Porta dan Portos (2021) mengungkapkan bahwa partisipan FFF, khususnya di Eropa Utara termasuk Swedia, didominasi oleh kaum muda berpendidikan dari kelas menengah, tetapi terdapat keberagaman dalam latar belakang sosial yang lebih luas dari yang diasumsikan secara umum. Lebih jauh, latar belakang sosial juga memengaruhi kecenderungan strategis dalam memilih



jenis aksi. Aktivis dari kelompok kelas pekerja, menurut temuan della Porta dan Portos (2021), lebih kritis terhadap solusi berbasis pasar dan cenderung menuntut perubahan struktural yang lebih radikal. Perbedaan strategi dan perspektif ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keberagaman internal agar FFF tidak terjebak dalam dominasi narasi kelas menengah, terutama ketika menyusun agenda politik jangka panjang.

## **2.6 Hubungan Fridays for Future dengan Kebijakan Iklim**

Subbab ini membahas keterkaitan antara gerakan Fridays for Future (FFF) dengan kebijakan iklim khususnya di Swedia dan Jerman. Fokus utama diarahkan pada sejauh mana mobilisasi yang dilakukan oleh gerakan FFF dapat berdampak dan memengaruhi diskursus isu lingkungan terutama dalam kebijakan iklim di masing-masing negara.

### **2.6.1 Perbandingan Konteks Kinerja Iklim Swedia dan Jerman**

Meskipun Fridays for Future (FFF) berasal dari Swedia melalui inisiatif Greta Thunberg, pengaruhnya dalam memengaruhi politik domestik melalui gerakan ini lebih menonjol di Jerman dibandingkan di negara asalnya yang dicerminkan melalui studi oleh Valentim (2022) yang menunjukkan bahwa di Jerman, paparan lokal yang berulang terhadap protes FFF secara signifikan meningkatkan perolehan suara Die Grünen (Partai Hijau), terutama di wilayah dengan kepadatan pemilih muda yang tinggi. Efeknya mencapai hingga 2,5 poin persentase, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara mobilisasi akar rumput dan dinamika elektoral (Valentim, 2022). Partai Hijau Jerman juga secara aktif mendukung dan

mengklaim kepemilikan isu lingkungan (*issue ownership*), serta berupaya memelihara identitas ideologisnya melalui FFF (Berker & Pollex, 2021). Lebih jauh, konteks sosial-politik Jerman turut mendukung keberadaan gerakan ini karena adanya kekecewaan publik terhadap kegagalan negara dalam memenuhi target iklimnya. Pemerintah Jerman secara resmi mengakui bahwa mereka gagal mencapai target pengurangan emisi sebesar 40% pada tahun 2020 dibandingkan level tahun 1990, dan capaian tersebut hanya dapat diraih berkat penurunan aktivitas akibat pandemi COVID-19, bukan dari kebijakan iklim yang efektif (Clean Energy Wire, 2018; Reuters, 2020). Selain itu, laporan OECD (2023) menilai upaya transisi energi Jerman yaitu *Energiewende*<sup>5</sup> sebagai "terlalu lambat dan tidak cukup ambisius", terutama dalam sektor pemanas dan transportasi. Hambatan politik terhadap percepatan pengakhiran batu bara dan nuklir, serta resistensi lokal terhadap pembangunan infrastruktur energi terbarukan, juga memperlambat laju transisi energi (Agora Energiewende, 2023).

Sebaliknya, di Swedia, pengaruh FFF terhadap politik domestik cenderung lebih lemah. Meskipun gerakan ini mendapat pengakuan publik, ia tidak menghasilkan lonjakan dukungan serupa terhadap Partai Hijau Swedia. Swedia memiliki sejarah panjang dalam mengadopsi pendekatan neokorporatisme yang melibatkan aktor negara, ilmuwan, dan organisasi masyarakat sipil terlibat secara kolaboratif dalam proses perumusan kebijakan yang memungkinkan terbentuknya konsensus lintas partai terhadap isu perubahan iklim, yang terefleksi dalam

---

<sup>5</sup> *Energiewende* adalah kebijakan transisi energi Jerman yang bertujuan untuk menggantikan energi fosil dan nuklir dengan sumber energi terbarukan serta meningkatkan efisiensi energi guna mencapai netralitas karbon pada tahun 2045 (Agora Energiewende, 2023)

dukungan parlemen atas Undang-Undang Iklim tahun 2017<sup>6</sup> dan penerapan pajak karbon sejak awal 1990-an (Lindvall & Rothstein, 2006; Eckersley, 2020). Kebijakan lingkungan di Swedia cenderung bersifat teknokratis dan tidak menjadi medan kontestasi politik yang tajam. Sebaliknya, di Jerman, struktur federalisme menciptakan kondisi yang lebih terfragmentasi, yang mencerminkan bahwa kebijakan lingkungan sering kali mengalami resistensi di tingkat negara bagian. Selain itu, inisiatif transisi energi nasional seperti *Energiewende* justru menjadi titik perdebatan (Münchmeyer et al., 2022; Reusswig et al., 2016). Bahkan dalam internal Partai Hijau Jerman sendiri terdapat perbedaan antara faksi pragmatis dan radikal terkait strategi advokasi. Perbedaan inilah yang menyebabkan gerakan FFF di Swedia lebih bersifat simbolik dan berfokus pada komunikasi ilmiah, sedangkan di Jerman lebih menekankan tekanan politik secara langsung dalam ruang elektoral yang dinamis (Buzogány & Scherhaufer, 2022).

## 2.7 “Greta Effect”

Subbab ini membahas pengaruh gerakan Fridays for Future (FFF), baik dalam ranah pendidikan, politik, hingga perubahan perilaku. Fokus utamanya adalah bagaimana Greta Effect dan strategi gerakan membentuk kesadaran kolektif, mendorong partisipasi demokratis, serta memunculkan ketegangan antara agenda reformis dan tuntutan transformasi sistemik.

---

<sup>6</sup> Climate Act 2017 (Klimalag), undang-undang yang menetapkan target net zero emisi gas rumah kaca paling lambat tahun 2045 (Naturvårdsverket, 2024)

### 2.7.1 Dampak dan Pengaruh Gerakan

Fridays for Future (FFF) merupakan gerakan iklim global yang memadukan aktivisme, pendidikan, dan komunikasi digital sebagai strategi advokasi perubahan sosial. Di Jerman, FFF meluncurkan inisiatif *Public Climate Schools* (PCS), ruang belajar alternatif yang diselenggarakan selama mogok sekolah. Program ini memperlihatkan bagaimana pendidikan difungsikan sebagai sarana politik untuk membentuk kesadaran iklim dan kewarganegaraan aktif (Parth et al., 2020; Jergus & Schmidt, 2024). Ruang PCS juga menjadi contoh *postdigital educational spaces*—ruang yang menggabungkan praktik daring dan luring sebagai respons terhadap krisis iklim. Selain memperkaya pemahaman ilmiah, pendekatan ini memungkinkan pembentukan etika kolektif dan refleksi kritis terhadap masa depan (Jergus & Schmidt, 2024). Partisipasi dalam FFF juga meningkatkan kepuasan terhadap prinsip-prinsip demokrasi di kalangan siswa, meskipun tetap disertai kritik terhadap sistem politik yang tidak responsif (Parth et al., 2020).

Ketika pandemi membatasi aksi fisik, FFF beralih ke strategi komunikasi digital. Kampanye seperti #DigitalStrike dan penggunaan *hashtag* strategis telah digunakan untuk mengaitkan krisis pandemi dengan krisis iklim, serta memperkuat urgensi aksi iklim dalam narasi publik (Haßler et al., 2021; Sorce & Dumitrica, 2023). Strategi ini memungkinkan gerakan tetap relevan dan membangun solidaritas di ruang digital.

Selain strategi digital, pengaruh FFF juga terlihat secara politik dan perilaku. Studi eksperimen menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap aksi FFF secara

signifikan meningkatkan suara Die Grünen (Partai Hijau) di wilayah-wilayah Jerman, mengindikasikan pengaruh nyata terhadap opini publik dan hasil elektoral (Valentim, 2023). Sementara di negara lain seperti Swiss dan Swedia, FFF meningkatkan kepedulian lingkungan dan bahkan menginspirasi perubahan perilaku di tingkat individu (Fritz et al., 2023).